

---

## HUBUNGAN SIKAP TENTANG METODE KONTRASEPSI DENGAN PERILAKU PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI WANITA

<sup>1)</sup> Lasiah Susanti, <sup>2)</sup> Echa Putri Ayu Rimadhona MZ

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah

<sup>1,2)</sup>Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup> [lasiahsusanti@gmail.com](mailto:lasiahsusanti@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

akseptor KB wanita,  
kontrasepsi, perilaku,  
puskesmas pekanbaru, sikap

### ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan tingginya angka kelahiran anak dan angka kematian ibu. Program ini sudah dilaksanakan di Indonesia sejak 29 Juni 1970 beserta pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Provinsi Riau termasuk pengguna KB aktif terendah ke-8 diantara 34 provinsi yang ada di Indonesia. Dari berbagai metode kontrasepsi yang ada, penggunaan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP) yaitu suntikan dan pil merupakan metode kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia terutama Pekanbaru. Angka penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Indonesia terutama Kota Pekanbaru masih lebih rendah dibandingkan dengan non-MKJP. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kelebihan dari metode MKJP, sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menentukan sikap maupun perilakunya dalam pemilihan kontrasepsi yang harus digunakan. Untuk mengetahui Hubungan Sikap Tentang Metode Kontrasepsi dengan Perilaku Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Akseptor Kontrasepsi Wanita Di Puskesmas Wilayah Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan dengan metode analitik observasional, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 12 Puskesmas di kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling* dengan besar sampel 400 responden. Hasil di uji secara statistik menggunakan uji korelasi *pearson*. Ditemukan adanya hubungan ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) antara sikap tentang metode kontrasepsi dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi wanita di Puskesmas wilayah Kota Pekanbaru.

### Keywords:

*female family planning  
acceptors, contraceptive,  
behavior, Pekanbaru health  
center, attitude*

### Info Artikel

Tanggal dikirim: 10-01-23

Tanggal direvisi: 20-02-23

Tanggal diterima: 28-01-23

DOI Artikel:

10.36341/cmj.v6i1.3206

### ABSTRACT

*Family Planning Program (KB) is one of the efforts made by the government to reduce the high child birth and maternal mortality rates. This program has been implemented in Indonesia since June 29<sup>th</sup>, 1970 along with the formation of the National Family Planning Coordinating Board (BKKBN). Riau Province is among the 8th lowest active KB users among 34 provinces in Indonesia. Of the various contraceptive methods available, the use of non-long-term contraceptive methods (non-MKJP) namely injections and pills is a method of contraception that is widely used in Indonesia, especially in Pekanbaru. The rate of use of the Long-Term Contraception Method (MKJP) in Indonesia especially Pekanbaru City is still lower compared to non-MKJP. This is due to the lack of public knowledge about the advantages of the MKJP method, so that a person could not determine its attitude or behavior in the selection of contraception that must be used. To find out the correlation of attitude about contraception method with behavior of choosing contraception method in female contraceptive acceptors in the pekanbaru city health center. The study was conducted by observational analytic method, with a cross sectional study design. This research was conducted at 12 health centers in the city of Pekanbaru. The sampling technique is done by stratified random sampling with a large sample of 400 respondents. Statistical test results using Pearson comparison test. There is a correlation ( $p\text{-value} = 0,000$ ) and showed a significant relationship ( $p\text{-value} < 0.05$ ) between attitudes about contraceptive methods and the behavior of choosing contraceptive methods in female contraceptive acceptors in Pekanbaru City Health Center.*

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang sedang dibahas pada masa sekarang ini terutama masalah tingginya Angka Kelahiran Anak dan meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI). Masalah pertama yaitu tingginya angka kelahiran anak yang akan menyebabkan tidak terkendalinya pemerataan kemakmuran masyarakat, dimana banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan dan tidak meratanya fasilitas kesehatan yang didapat. Masalah kedua yaitu meningkatnya angka kematian ibu yang disebabkan oleh kehamilan berisiko tinggi untuk mengalami komplikasi karna kehamilan yang tidak dikelola dengan baik.[1]

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan tingginya angka kelahiran anak dan angka kematian ibu. Maka program ini bertujuan untuk menunda atau mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan, usia ideal melahirkan, serta mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Peserta KB aktif provinsi Riau pada tahun 2017-2018 termasuk pengguna KB aktif terendah ke-8. peserta KB Aktif diantaranya menggunakan suntikan (64,37%), pil (21,95%), implan (5,47%), *Intra Uterine Device* (IUD) (3,50%), kondom (2,86%), Medis Operatif Wanita (MOW) (1,38%), Medis Operatif Pria (MOP) (0,49%). Dari berbagai metode kontrasepsi yang ada, suntikan dan pil merupakan metode kontrasepsi yang banyak digunakan.[2][3]

Untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien terhadap pemakaian alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS), maka kita juga perlu mengetahui bagaimana sikap dan perilaku ibu tentang pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Penerapan sikap akseptor KB tentang pemakaian alat kontrasepsi merupakan hal penting dalam menentukan perilaku pemilihan kontrasepsi dan akseptor KB harus mengenal dan memahami tentang kontrasepsi tersebut.[1]

Tujuan dari penelitian ini Untuk

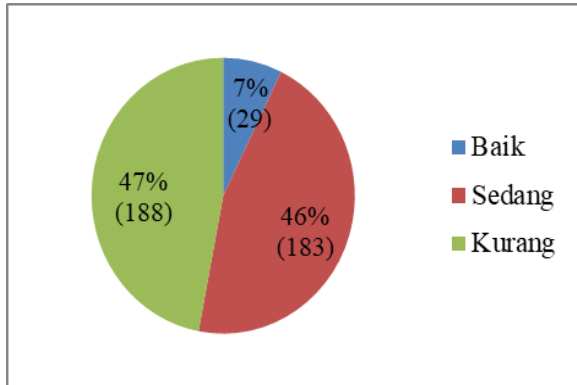
mengetahui hubungan sikap tentang metode kontrasepsi dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi wanita di Puskesmas wilayah Kota Pekanbaru. Penelitian ini memberikan manfaat pada akseptor kontrasepsi wanita, puskesmas yang terkait, pemerintah, institusi Pendidikan dan bagi peneliti yang berlandaskan untuk menerapkan tujuan penelitian pada penelitian ini.

Penelitian Thapa *et al* (2018) diperoleh hasil bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara signifikan, dan diketahui bahwa seseorang yang memiliki sikap positif akan mempraktikkan perilaku kontrasepsi, karena sikap merupakan domain penting untuk membentuk tindakan perilaku dan hanya sedikit orang yang mempunyai sikap negatif yang menggunakan kontrasepsi. Ini dengan jelas menegaskan bahwa jika sikap yang baik ditingkatkan maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula.[4]

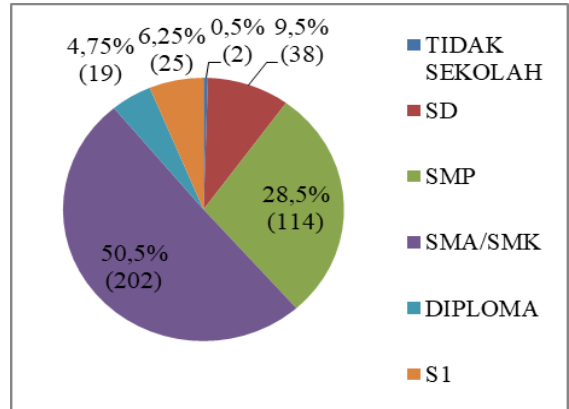
## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik observasional, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi wanita pasangan usia subur di 12 Puskesmas di kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling* dengan besar sampel yang didapatkan 400 responden. Data yang didapat diuji secara statistik menggunakan uji korelasi *Spearman*.

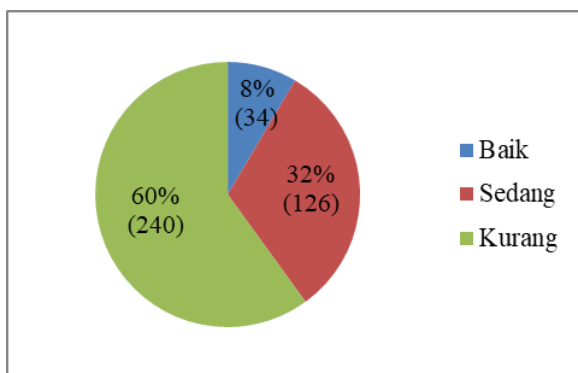
## HASIL DAN PEMBAHASAN



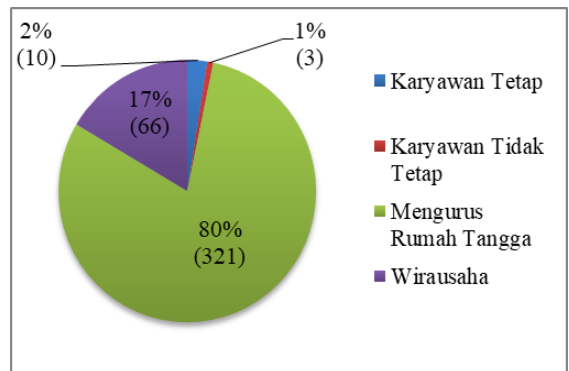
Gambar 1. Karakteristik Sikap pada Akseptor Kontrasepsi Wanita



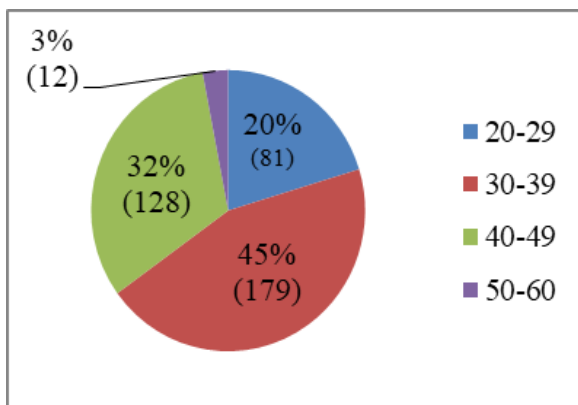
Gambar 4. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Wanita Berdasarkan Pendidikan Terakhir



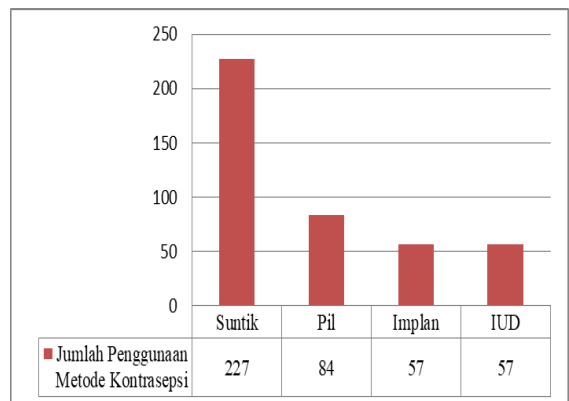
Gambar 2. Karakteristik Perilaku Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi



Gambar 5. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Wanita Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 3. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Wanita Berdasarkan Usia



Gambar 6. Karakteristik Sikap Pemilihan Metode Kontrasepsi Berdasarkan *Medical Eligibility Criteria* (MEC)

Hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,359 yang memiliki makna kekuatan korelasi yang lemah, dan memiliki arah hubungan positif artinya semakin baik sikap

seseorang maka semakin baik pula dalam mempraktikkan perilaku pemilihan metode kontrasepsi, karena sikap merupakan domain penting untuk membentuk tindakan perilaku begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian dari 400 responden didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang metode kontrasepsi dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi wanita di Puskesmas wilayah Kota Pekanbaru.[5]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Thapa *et al* (2018) diperoleh hasil bahwa sikap dan perilaku berhubungan secara signifikan (*p value* = 0,05), ini dengan jelas menegaskan bahwa jika sikap yang baik ditingkatkan maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih *et al* (2018) didapatkan hasil (*p value* = 0,001), secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor sikap istri dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur.[4][6]

Arah korelasi pada penelitian ini yaitu positif yang berarti terdapat hubungan searah antara variabel sikap dan perilaku, jika sikap yang baik ditingkatkan maka akan menghasilkan perilaku yang baik begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian terkait karakteristik sikap dan perilaku akseptor kontrasepsi wanita menyatakan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi wanita memiliki sikap dan perilaku yang kurang dalam menentukan dan memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan.[5]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patticeilohy (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai masih kurang sehingga membentuk sikap yang kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman menjadi akseptor KB, kurang mendapat informasi tentang KB, dan kurangnya rasa ingin tahu dari diri

sendiri terkait dengan metode kontrasepsi yang sesuai digunakannya.[7]

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, kekayaan dan budaya), faktor pemungkin (ketersediaan alat kontrasepsi, sumber informasi yang didapat, waktu tempuh dan biaya), dan faktor penguat (dukungan suami, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan).[8]

Pada umumnya usia dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan karena ibu dengan usia muda (baru pertama kali menggunakan alat kontrasepsi) akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang kebanyakan digunakan orang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009) yang menyatakan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi karena masa reproduksi atau masa subur seorang wanita dipengaruhi oleh usia. Masa reproduksi (kesuburan) ini merupakan dasar dalam pola penggunaan kontrasepsi rasional. Menurut Risesdas (2013), usia reproduksi perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran, wanita atau pasangan ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan kontrasepsi. Pada penelitian ini hasil karakteristik usia responden terbanyak yaitu berusia 30 sampai 39 tahun sebanyak 179 orang (45%) yang masih menunjukkan usia reproduksi.[9]

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam penggunaan KB. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan dasar dalam mengembangkan sikap dan keterampilan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Menurut Lontean *et al* (2014) faktor

pendidikan memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi ( $p=0.000$ ). Namun, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas sikap dan perilaku responden menunjukkan hasil yang kurang, meskipun tingkat pendidikan sudah tergolong tinggi, sehingga pada penelitian ini untuk tingkat pendidikan kemungkinan tidak terlalu berkontribusi dalam menentukan sikap dan terbentuknya perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan terbanyak yaitu Sekolah Menengah Atas / Kejuruan (SMA/SMK) diikuti dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), Strata 1 (S1), Diploma, dan yang terakhir yaitu tidak sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah wanita pasangan usia subur yang dominan menggunakan kontrasepsi yaitu pada tingkat pendidikan SMA/SMK.[10]

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak terlalu berhubungan dalam terbentuknya perilaku dalam pemilihan metode kontrasepsi. Menurut Saragih *et al* (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menunjukkan responden memilih dan menggunakan metode kontrasepsi sesuai dengan kondisinya, dimana mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sama yaitu SMA/SMK. Hal ini mungkin disebabkan tidak ada pembelajaran khusus terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi di sekolah atau sarana pendidikan lainnya sehingga kecil kemungkinan untuk berhubungan. Selain itu pendidikan juga bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi responden dalam pemilihan atau penggunaan metode kontrasepsi dan terdapat faktor lain yang lebih berkontribusi dalam pembentukan perilaku seperti jumlah anak, keyakinan, keinginan diri sendiri dan pengalaman.[6]

Karakteristik akseptor kontrasepsi wanita berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan saat ini terdapat 8 metode kontrasepsi berupa suntik sebanyak 152

orang (38%), pil sebanyak 97 orang (24,25%), IUD sebanyak 53 orang (13,25%), tubektomi sebanyak 44 orang (11%), implan sebanyak 33 orang (8,25%), kondom sebanyak 11 orang (2,75%), pantang berkala sebanyak 9 orang (2,25%) dan yang terakhir MAL sebanyak 1 orang (0,25%). Pada penelitian ini, metode kontrasepsi terbanyak yang digunakan berupa suntik dan diikuti oleh pil, IUD, tubektomi, implan, dan yang paling sedikit adalah MAL.

Penelitian ini juga melihat karakteristik akseptor kontrasepsi wanita berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan sebelumnya. Akseptor kontrasepsi wanita pada penelitian ini sebelumnya ada yang menggunakan kontrasepsi jenis yang lain (bukan jenis saat waktu diteliti) dan juga ada yang tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali. Pada gambar 11 dapat dilihat bahwa metode kontrasepsi yang digunakan sebelumnya adalah suntik sebanyak 160 orang (40%), yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 140 orang (35%), pil sebanyak 62 orang (15,5%), implan sebanyak 18 orang (4,5%), IUD sebanyak 16 orang (4%), pantang berkala sebanyak 2 orang (0,5%), tubektomi sebanyak 1 orang (0,25%), dan kondom juga sebanyak 1 orang (0,25%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kontrasepsi sebelumnya yang banyak digunakan yaitu suntik. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode kontrasepsi yang digunakan saat ini pada akseptor kontrasepsi wanita yang diteliti yaitu dominan memilih suntik, dimana pada penelitian ini angka penggunaan MKJP lebih rendah dibandingkan dengan non-MKJP (suntik / pil). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kelebihan dari metode MKJP, sehingga menyebabkan akseptor kontrasepsi tidak dapat menentukan sikap maupun perilaku dalam pemilihan kontrasepsi yang harus digunakan.[11]

## **KESIMPULAN**

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang metode kontrasepsi dengan perilaku pemilihan metode kontrasepsi.
- b. Mayoritas akseptor kontrasepsi wanita memiliki sikap yang kurang.
- c. Mayoritas akseptor kontrasepsi wanita memiliki perilaku yang kurang.
- d. Wanita pasangan usia subur dominan memilih metode kontrasepsi suntik sebanyak 152 orang (38%), diikuti pil sebanyak 97 orang (24,25%), dan yang paling sedikit adalah MAL sebanyak 1 orang (0,25%).

#### SARAN

- a. Bagi Pengguna Kontrasepsi di Masyarakat dapat memilih alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi, rekomendasi dan hasil konseling yang dipilih responden.
- b. Bagi Institusi Kesehatan dapat memberikan informasi yang tepat tentang metode kontrasepsi dan melengkapi data-data pasien di Puskesmas
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, hubungan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan dengan tingkat pengetahuan akseptor kontrasepsi, dan perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang metode kontrasepsi berdasarkan aktivitas konseling pada akseptor kontrasepsi wanita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Safitri,H. (2010). *Gambaran Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Wanita Usia 25-50 Tahun Mengenai Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik di Rumah Bersalin Gizar Cikarang pada Bulan Agustus Tahun 2010*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25997/1/Hartika Safitri-fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25997/1/Hartika%20Safitri-fkik.pdf). [Accessed: 27-Jul-2019].
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [4] Thapa, P., Pokharel, N. and Sharestha, M. 2018. *Knowledge , Attitude and Practices of Contraception among the Married Women of Reproductive Age Group in Selected Wards of Dharan Sub-Metropolitan City*. Nepal: Journal of Contraceptive Studies.
- [5] Dahlan Sopiudin. 2015. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: deskriptif,bivariat dan multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS edisi 6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- [6] Saragih Imelda Margaretha, Suharto, dan Nugraheni Arwinda. 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi non-IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia Subur di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara*. Semarang: Jurnal Kedokteran Diponegoro.
- [7] Pattypeilohy A. 2018. *Studi Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Memilih Metode Kontrasepsi yang Sesuai di Kelurahan Fontein Tahun 2018*. Kupang : Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Husada Mandiri.
- [8] Green., Lawrence W dan Kreuter. 2005. *Health Program Planning. An Educational Ecological Approach*. New York: The McGraw-Hill Companies.Inc.
- [9] Kusumaningrum, R. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pasangan Usia Subur* [Skripsi] Semarang: UNDIP
- [10] Notoadmojo, Soekidjo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2018. *Rekapitulasi Kartu Pnedaftaran Faskes KB*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Pekanbaru.